

MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF

Retno Indah Kusumawati¹, Herlina Fitrihidajati², Hery Triwahyudi³

Universitas Negeri Surabaya, retnoindah45.ri@gmail.com

Universitas Negeri Surabaya, herlinafitrihidajati@unesa.ac.id

SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, herytriwahyudi61@guru.sma.belajar.id

Article History

Received: dd-mm-yyyy

Revision: dd-mm-yyyy

Acceptance: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

Abstrak: Tujuan penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) Mendeskripsikan implementasi model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif; (2) Mendeskripsikan motivasi belajar siswa setelah implementasi model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi; dan (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah implementasi model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas X. Adapun data dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, dan tes, dengan instrumennya masing-masing lembar pengamatan penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, lembar angket motivasi belajar, dan lembar tes hasil belajar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa (1) Penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dikatakan berhasil apabila mencapai persentase $\geq 80\%$; (2) Motivasi belajar siswa secara klasikal dikatakan tercapai apabila persentase motivasi belajar seluruh siswa dalam kelas tersebut mencapai $\geq 80\%$; (3) Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual apabila mendapatkan nilai ≥ 75 . Sedangkan ketuntasan secara klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar dengan persentase mencapai $\geq 80\%$.

Katakunci: *pbl, hasil belajar kognitif, motivasi belajar, pembelajaran berdiferensiasi*

Abstract: *The objectives of this study include three things, namely (1) to describe the implementation of the PbL model with differentiated learning strategies to increase learning motivation and cognitive learning outcomes; (2) Describe students' learning motivation after implementing the PbL model with a differentiated learning strategy; and (3) describe the increase in students' cognitive learning outcomes after implementing the PbL model with a differentiated learning strategy. The method used was classroom action research (CAR) with class X students as research subjects. Data were collected using observation techniques, questionnaires, and tests, with each instrument being an observation sheet on the application of the PBL model with differentiated learning strategies, learning motivation questionnaire sheets, and study result test sheet. Based on the research that has been done, it is concluded that (1) the application of the PbL model with a differentiated learning strategy is said to be successful if it reaches a percentage of $\geq 80\%$; (2) classical student learning motivation is said to be achieved if the percentage of learning motivation of all students in the class reaches $\geq 80\%$; (3) Students are said to have completed learning individually if they get a score of ≥ 75 . Meanwhile, classical completeness is said to have been achieved if all students in the class have completed their studies with a percentage of $\geq 80\%$.*

Keyword: *pbl, cognitive learning outcomes, learning motivation, differentiated learning*

PENDAHULUAN

Setiap individu pada dasarnya perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan agar potensi yang terdapat dalam dirinya dapat berkembang maksimal guna menghadapi berbagai tantangan hidup yang selalu dinamis seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi diri setiap individu adalah melalui pendidikan. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Namun demikian, upaya yang dilakukan melalui pendidikan tidak semudah yang dibayangkan. Meskipun pemerintah sebagai penyelenggara negara telah menelurkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui program pendidikan profesi guru (PPG), dsb. Namun demikian fakta di lapangan berkata lain. Masih banyak kendala-kendala dalam pembelajaran pada khususnya yang sering ditemui oleh guru yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Melalui Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini dalam refleksi awal peneliti selama mengajar di kelas X SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, Biologi masih dirasa sebagai mata pelajaran yang cukup menyulitkan bagi sebagian besar siswa. Asumsi tersebut didasarkan atas hasil penilaian tengah semester (PTS) pada semester gasal Tahun Ajaran 2022/2023 yang diperoleh siswa, di mana diketahui hanya 59% atau 20 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 75) dari total 34 siswa. Selain data tersebut peneliti juga memperoleh informasi pada saat mengobservasi pelaksanaan pembelajaran, di mana mayoritas siswa kurang termotivasi dengan cara guru mengajar yang cenderung hanya menyampaikan informasi, sehingga siswa terlihat pasif. Siswa tidak diberikan sarana untuk belajar melalui permasalahan-permasalahan yang bermuara pada pemahaman terhadap materi. Padahal kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan akan mengarahkan pada proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah (Barrow dalam Huda, 2018:271). Selain itu perubahan paradigma dari siswa sebagai objek menjadi subjek pembelajaran menjadi titik tolak berkembangnya berbagai jenis model pembelajaran inovatif yang membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan di atas, diperlukan upaya optimal untuk membuat pembelajaran yang berorientasi pada siswa agar dapat mengembangkan pemikirannya melalui pemecahan

masalah dengan penerapan model dan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Maka dari itu peneliti berusaha mencoba melakukan improvisasi melalui penerapan model Problem-based Learning (PbL) dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa.

Menurut Arends (dalam Abbas, 2019:13), model PbL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada permasalahan autentik dengan meminta siswa mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, sehingga dapat menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, serta memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya¹. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ibrahim (dalam Hosnan) jika penerapan model PbL bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah (2021).

Menurut Kurniasih dan Berlin (2017:49-50), terdapat beberapa kelebihan dari model PbL, di antaranya (1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa; (2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya; (3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; (4) Membantu siswa dalam belajar untuk mentransfer

pengetahuan dengan situasi yang serba baru; (5) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri; (6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah dilakukan; (7) Menjadikan pembelajaran lebih bermakna; (8) Dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; serta (9) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok².

Sedangkan Hamdayama mengemukakan kelebihan model PbL antara lain: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa karena siswa dilibatkan pada kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memiliki peluang lebih besar untuk mampu menyerap pengetahuan dengan baik; (2) Jiwa sosial siswa juga berkembang karena dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru; dan (3) Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber (2018:117)³.

Adapun menurut Susanto (2018:88-89), kelebihan dari model PbL antara lain: (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran; (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan untuk

menemukan pengetahuan baru; (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; (6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa; (7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan dalam menyesuaikan dengan pengetahuan baru; serta (8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Kusnandar dalam sebuah penelitiannya menyatakan jika model Pbl memiliki pengaruh baik terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan siswa (2019). Menurut KBBI V, motivasi memiliki arti dorongan yang timbul dalam diri seseorang. Dengan demikian motivasi belajar dapat dimaknai sebagai dorongan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Manuhutu bahwasannya motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (2015:109)⁴.

Menurut Sardiman (1986, hlm. 83), disebutkan bahwa motivasi yang ada pada diri siswa, memiliki ciri-ciri (1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya; serta (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal⁵.

Mengutip dari website Kemendikbud, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Guru hanya memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama (<https://shorturl.at/pzOVZ>). Adapun Faiz dkk dalam sebuah penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode dan strategi yang dibutuhkan (2022). Hasil penelitian tersebut sekaligus menegaskan improvisasi peneliti dengan mengkolaborasikan antara model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti

berharap nantinya dengan diterapkannya model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat melatih siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui sebuah permasalahan-permasalahan kontekstual yang disajikan, dengan begitu motivasi belajar dan keterampilan berpikir siswa dapat dikembangkan secara maksimal.

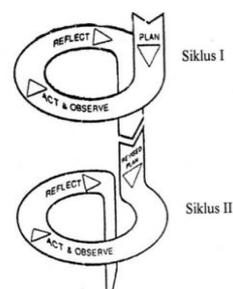
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran dan pemenuhan tugas program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan yang peneliti jalani. Sehingga judul yang dirumuskan adalah "Model Problem-based Learning (PbL) dengan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif". Adapun tujuan penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) Mendeskripsikan implementasi model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif; (2) Mendeskripsikan motivasi belajar siswa setelah implementasi model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi; dan (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah implementasi model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dengan cara meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. PTK merupakan penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif (Kunandar, 2018:46-47)⁶. Pengumpulan data yang bersifat kuantitatif ini dimaksudkan untuk mengolah persentase motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa, serta penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya (yang merupakan tempat penugasan PPG Prajabatan) dengan subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang secara rinci berjumlah total 34 siswa yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan.

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2018:16). Adapun model PTK akan digambarkan di bawah ini dan penjelasannya akan dipaparkan pada subbab berikutnya



Gambar 1 Model Penelitian Tindakan (Arikunto, 2018:16)

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada setiap siklus dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, angket, dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan hasil data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, lembar angket motivasi belajar, dan lembar tes hasil belajar. Data yang terkumpul nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Data hasil pengamatan diperoleh dari pengamat yang mengamati penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Adapun analisis data pengamatan ini dilakukan menggunakan rumus berikut (Indarti, 2018:26).

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase pelaksanaan pembelajaran.

f : Banyaknya skor yang diperoleh.

N : Jumlah skor keseluruhan.

Adapun penentuan penilaian penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan kriteria sebagai berikut (Arikunto, 2018:35)

80% - 100% dinyatakan sangat baik

66% - 79% dinyatakan baik

56% - 65% dinyatakan cukup

0% - 55% dinyatakan kurang

Untuk menganalisis angket motivasi belajar siswa setelah penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi digunakan rumus berikut (Sudjana 1989:133)⁷.

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase motivasi belajar.

f : Banyaknya skor yang diperoleh.

N : Jumlah skor keseluruhan.

Adapun penentuan penilaian penerapan model PbL dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan kriteria sebagai berikut (Arikunto, 2018:35).

80% - 100% = dinyatakan termotivasi

60% - 79% = dinyatakan cukup termotivasi

40% - 59% = dinyatakan kurang termotivasi

0% - 39% = dinyatakan tidak termotivasi

Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila mendapat nilai ≥ 75 yang merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun peneliti menganalisis data tes hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus berikut (Sukardi, 2018:88)⁸.

$$P = (\sum X)/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar klasikal.

$\sum X$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 .

N = Jumlah seluruh siswa.

Nilai	Banyak Siswa		Persentase		Keterangan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
80-100	23	30	67,6%	88,2%	Termotivasi	
60-79	10	3	29,4%	8,8%	Cukup termotivasi	
40-59	1	1	2,9%	2,9%	Kurang termotivasi	
0-39	-	-	-	-	Tidak termotivasi	
Jumlah	34	34				

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai peneliti dalam penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah (1) Penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dikatakan berhasil apabila mencapai persentase $\geq 80\%$; (2) Motivasi belajar siswa secara klasikal dikatakan tercapai apabila persentase motivasi belajar seluruh siswa dalam kelas tersebut mencapai $\geq 80\%$; (3) Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual apabila mendapatkan nilai ≥ 75 . Sedangkan ketuntasan secara klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar dengan persentase mencapai $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut adalah sajian data

pelaksanaan pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1
Perbandingan Pelaksanaan Model Pbl dengan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siklus I dan II

No.	Aspek yang Diamati	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Orientasi siswa pada masalah.	85	100
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar.	70	90
3	Membimbing dan penyelidikan individual ataupun kelompok.	60	90
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	80	80
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	95	90
Rata-rata		78	90

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut adalah sajian data motivasi belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran

berdiferensiasi pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2
Perbandingan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Nilai	Banyak Siswa		Persentase		Keterangan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
80-100	23	30	67,6%	88,2%	Termotivasi	
60-79	10	3	29,4%	8,8%	Cukup termotivasi	
40-59	1	1	2,9%	2,9%	Kurang termotivasi	
0-39	-	-	-	-	Tidak termotivasi	
Jumlah	34	34				

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut adalah sajian data hasil belajar kognitif siswa setelah pelaksanaan pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I dan siklus II,

Tabel 3
Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Keterangan	
			Siklus I	Siklus II
1	AIAW	P	76	79
2	ATP	L	81	87
3	AKS	P	87	89
4	ASKPZ	L	77	80
5	AAP	P	91	92
6	ATH	L	95	100
7	CKZ	P	75	78
8	CTZ	P	100	100
9	CH	P	86	86
10	CFW	P	74	78
11	DBA	L	94	95
12	ESM	P	80	82
13	EIS	P	73	78
14	FAN	L	97	100
15	GCR	L	71	75
16	GAD	L	80	83
17	HAP	L	79	81
18	HF	L	98	100
19	MRK	L	72	76
20	MIN	L	92	95
21	MRP	L	67	74
22	NAP	P	85	85
23	NPA	P	68	73
24	NAA	P	89	90
25	NRA	L	70	72
26	NT	P	78	79
27	PAP	P	83	85
28	RAP	L	90	93
29	RAW	P	69	71
30	RFSW	L	96	97
31	SND	L	93	95
32	TAA	P	82	83
33	UDM	P	99	100
34	UADA	L	88	90
Jumlah			2850	2921
Rata-rata			83,8	85,9
Siswa Tuntas Belajar			27	30
Persentase			79,4	88,2

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat persentase pelaksanaan pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75% ke siklus II sebesar 90%. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi berhasil melebihi indikator keberhasilan penelitian ($\geq 80\%$).

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Berlin yang menyatakan jika pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri (2015:49-50). Hal tersebut terlihat pada salah satu aspek amatan, yaitu aspek amatan membimbing dan penyelidikan individual ataupun kelompok yang mengalami peningkatan dari siklus I (70%) ke siklus II (85%). Peningkatan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk intervensi dari peneliti secara intens dalam penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, karena pada siklus I permasalahan yang dijumpai adalah beberapa siswa yang kurang inisiatif dan mengganggu temannya, sehingga penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dirasa kurang maksimal. Namun setelah dilakukan intervensi oleh peneliti secara intens dengan lebih giat dalam membimbing dan penyelidikan individual ataupun kelompok dengan

cara memberikan stimulus-stimulus agar menumbuhkan inisiatif siswa dan menegur/memberikan hukuman bagi siswa yang mengganggu temannya, sehingga penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan tabel 2 di atas, mayoritas motivasi belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase mencapai 67,64% dengan rincian 23 siswa termotivasi. Hasil tersebut kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 88,23% dengan rincian 30 siswa termotivasi. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian ($\geq 80\%$).

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Berlin, penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi salah satunya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (2015:50). Meningkatnya dorongan dalam bentuk motivasi tersebut pada akhirnya bermuaranya pada keinginan siswa untuk mencapai hasil terbaik dalam pembelajaran yang akan dilakukan⁹.

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 79,4% dengan rincian 27 siswa mendapat nilai ≥ 75 . Hasil tersebut kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan

persentase 88,2% dengan rincian 30 siswa mendapat nilai ≥ 75 . Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian ($\geq 80\%$).

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Berlin, penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi di antaranya dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok (2015:49-50). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hamdayama yang menyatakan jika penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat membuat pembelajaran berpusat pada siswa karena siswa dilibatkan pada kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memiliki peluang lebih besar untuk mampu menyerap pengetahuan dengan baik (2016:117). Adapun juga pendapat Susanto yang menyatakan jika penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa (2014:88-89)¹⁰. Semua peningkatan dari segala aspek yang diperoleh tersebut dapat

dimaknai bermuaranya pada peningkatan prestasi akademik dalam bentuk pencapaian hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dari siklus I dengan persentase 76% ke siklus II dengan persentase 90%; (2) Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar kognitif siswa dari siklus I dengan persentase 67,64% ke siklus II dengan persentase 88,23%; (3) Terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model Pbl dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I dengan persentase 79,4% ke siklus II dengan persentase 88,2%.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) dalam Pembelajaran Matematika di SMU. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal>

Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamdayama, J. (2018). *Metodologi pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ibrahim, Muslimin. (2017). *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Unesa Universiy press.

Indarti, T. (2018). *Penelitian tindakan kelas (ptk) dan penulisan ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Kunandar. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kurniasih, I., & Berlin, S. (2017). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Surabaya: Kata Pena.

Kusnandar, D. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi Belajar IPA*. 1(1), 17-30. *Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*.

Sudjana, N. (2018). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukardi. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Susanto, A. (2018). *Teori belajar pembelajaran di sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group.

Website:

<https://shorturl.at/pzOVZ>